

---

## PEMBELAJARAN ONLINE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI PEDAGOGIK TRANSFORMATIF)

Oleh

Irna<sup>1</sup>, Hidjanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Muhammadiyah Bogor

Email: <sup>1</sup>[irnasyahrial73@gmail.com](mailto:irnasyahrial73@gmail.com), <sup>2</sup>[hidjanahrm@gmail.com](mailto:hidjanahrm@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 04-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 23-07-2022

### Keywords:

Pandemi Covid-19,  
pembelajaran online,  
transformasi  
pengajaran.

**Abstract:** Kondisi pandemic covid-19 telah memaksa guru untuk mengubah moda pembelajaran yang awalnya offline (tatap muka) menjadi pembelajaran online (10 %) atau semi online (69,7%). Namun pembelajaran dengan moda online menemui beberapa kendala seperti permasalahan sinyal (89%), ketiadaan kuota ( 50%), kesulitan menggunakan smart phone (gagap teknologi) (45,9%). Dalam melaksanakan pembelajaran dengan moda daring, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, yaitu 42% guru mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, 63% kesulitan dalam melakukan penilaian dan 88,5% kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun dalam penggunaan IT terdapat kemajuan, dimana dalam kondisi pandemic ternyata terjadi peningkatan guru yang ikut pelatihan IT sebesar 8%. Hal ini diharapkan akan terus meningkat sehingga kemampuan guru menggunakan IT semakin baik dan mendorong terjadinya transformasi dalam bidang pengajaran terutama dari sisi optimalisasi penggunaan IT untuk menunjang kinerja guru.

---

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 melanda dunia selama sejak dua tahun terakhir, yang ditandai dengan kemunculannya pertama kali pada bulan November 2019. Hal ini telah menjadi permasalahan global hampir di seluruh bidang, termasuk di bidang pendidikan. Kondisi ini telah merubah tata cara keberlangsungan pendidikan dan pembelajaran termasuk Pendidikan anak usia dini. Situasi ini telah mengganggu akses anak-anak terhadap pendidikan. Untuk membatasi penularan wabah, banyak sekolah di seluruh dunia telah menerapkan kebijakan penutupan sekolah untuk memperlambat penularan COVID-19.

Akibatnya, pendidikan dengan cepat bergeser dari kelas ke pembelajaran di rumah dan pembelajaran virtual yang menantang bagi guru, orang tua dan anak-anak (Griffith, 2020). Misalnya, guru harus menyesuaikan program mereka dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Pergeseran tiba-tiba ke pembelajaran di rumah ataupun pembelajaran virtual tanpa dukungan kesiapan guru yang memadai membuat guru menghadapi banyak kesulitan.

Selain kesulitan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, dampak covid 19 juga menciptakan komunikasi tidak terjadi secara utuh sebab antara guru

dengan anak terjadi jarak, jika ada interaksi secara online juga guru dan anak tidak bisa menjalin komunikasi pembelajaran secara optimal, padahal tatap muka dalam kegiatan pembelajaran apalagi pada kegiatan pembelajaran di PAUD memiliki nilai peran yang sangat substantif dalam membantu anak didik mencapai kesuksesan dalam belajar (Duta, Panisoara, & Panisoara, 2015), (Khan, Khan, Zia-Ul-Islam, & Khan, 2017). Selain mengalami kesulitan komunikasi dengan anak, guru juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang tua sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bersinergi bersinergi dengan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini. (Ardiawan & Heriawan, 2020).

Untuk beradaptasi dengan kondisi pandemik ini, maka guru perlu melakukan transformasi dengan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu bentuk transformasi yang bisa dilakukan guru dalam revolusi 4.0 ini adalah guru melaksanakan pembelajaran secara online atau disebut juga pembelajaran daring memanfaatkan perkembangan teknologi informasi menggunakan jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran secara online/daring ini merupakan salah satu bentuk dari implementasi konsep pedagogik transformatif, dimana guru melakukan transformasi dalam strategi pembelajaran. Era revolusi 4.0 memang menuntut dunia Pendidikan melakukan transformasi dengan pengimplementasian pembelajaran secara online sesuai dengan perkembangan kemajuan IT di abad ke 21 ini.

Kondisi Pandemi yang tengah di hadapai hamper semua negara ini ternyata mempercepat terjadinya transformasi dalam dunia Pendidikan dari pembelajaran di ruang-ruang kelas menjadi pembelajaran di melalui layar dan screen. Namun perubahan yang drastis ini dalam waktu yang sangat cepat dan nyaris tidak sempat mempersiapkan guru menghadapi kondisi ini, memang mengakibatkan ketidakefektifan dalam pembelajaran. Permasalahan pembelajaran online/daring terjadi hampir di semua wilayah Indonesia. termasuk di daerah Kabupaten Bogor. Untuk itulah dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana berlangsungnya transformasi pedagogic dalam pembelajaran PAUD di masa Pandemi covid 19 di Kabupaten Bogor, dilihat dari kesiapan guru, sarana pendukung serta supporting lingkungan untuk pembelajaran online/daring ini.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran online PAUD dalam masa pandemic Covid 19 di Kabupaten Bogor

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut NAEYC anak berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2009:6). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sementara dalam UU Sisdiknas anak usia dini dibatasi sampai anak berusia 6 tahun.

Menurut UU Sisdiknas 2003, Pasal 1 ayat 1 butir 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu bentuk pendidikan anak usia dini menurut UU Sisdiknas Pasal 28 terdiri dari pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan non formal terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini dapat dilaksanakan baik secara formal mapupun non formal sekaligus dapat diselenggarakan di keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Pendidikan antara sekolah dan rumah dapat berjalan beriringan saling menguatkan termasuk dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

**Pandemi Covid 19**

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemic korona virus 2019-20 yang sedang berlangsung. Gejala umum termasuk demam ,batuk, dansesaknapas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, diare, sakit tenggorokan , kehilangan bau, dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ (Siahaan, 2020). Pada 16 Juli 2021, lebih dari 189 juta kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus Negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 4,07 juta kematian. Sementara di Indonesi mencapai 2,73 juta kasus dan 70.192 kematian (<https://www.google.com/search?q=update+kasus+corona+dunia&oq=up+date+kasus+co&aqs=chrome.2.69i57j0i10j0i10i131i433j0i10l2j69i60l3.14914j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).

**Pembelajaran online/Daring**

Kajian pembelajaran online dan probematika dalam menghadapi kondisi seperti Early Childhood Educators' Perceptions of Their Emotional State, Relationships with Parents, Challenges, and Opportunities During the Early Stage of the Pandemic (Bigras, et al, 2021), menyajikan studi tentang dampak COVID-19 pada pendidik pusat penitipan anak di Quebec (Kanada). Mengkaji 372 pendidik mengenai keadaan emosi, tantangan, dan kesempatan belajar mereka. Hasil menunjukkan bahwa setengah dari responden melaporkan penurunan tingkat kesejahteraan mereka di tempat kerja dan peningkatan tingkat stres mereka. Pendidik anak usia dini bertanggung jawab untuk memberikan layanan berkualitas kepada anak-anak dan keluarga (Quebec's Ministry of Family, [MF]2019, 2020; Ryan & Buku Putih,2012). Lebih tepatnya, mereka berinteraksi dengan anak-anak setiap hari, untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mendukung perkembangan mereka (Bigras et al.,2020).

Pendidik anak usia dini juga berkomunikasi setiap hari dengan orang tua dan rekan kerja untuk memenuhi kebutuhan anak dan untuk mendukung keluarga mereka (Ryan & Whitebook). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Augustin et al, 2020, yang berjudul Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. Penelitian menunjukkan bahwa kendala mengajar yang

dialami guru PAUD pada masa pandemi covid 19 berada pada empat indikator yaitu kendala komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi dengan kecenderungan prosentase yang tinggi berada pada kategori sering dan kadang-kadang.

### **Pedagogik Transformatif**

Pedagogik transformatif mendorong siswa untuk secara kritis memeriksa asumsi mereka, bergulat dengan masalah sosial, dan terlibat dalam aksi sosial. Penulis memperluas literatur di bidang ini dengan menjelaskan cara fakultas anggota yang mengajar kursus online dapat secara efektif menggunakan pedagogi transformatif, termasuk (1) menciptakan keamanan lingkungan Hidup; (2) mendorong siswa untuk berpikir tentang pengalaman, keyakinan, dan bias mereka; (3) menggunakan pengajaran strategi yang mempromosikan keterlibatan dan partisipasi siswa; (4) mengajukan masalah dunia nyata yang membahas ketidaksetaraan masyarakat; dan (5) membantu siswa mengimplementasikan solusi berorientasi aksi. (Meyer, S.A., 2010).

Skala makro dunia abad 21 sekarang seperti disampaikan oleh Slim (2019, 8-9), ditandai oleh 6 kecenderungan penting yaitu : (1) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk kependidikan; (2) terjadinya integrasi belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan hubungan multilateral teknologi komunikasi dan teknologi transportasi; (3) berlangsungnya pendataran dunia (the world is flat) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat global nya negara, korporasi, dan individu; (4) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi titik, (5) semakin tumbuhnya masyarakat pada pengetahuan masyarakat informasi (information society dan masyarakat jaringan (network society) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting; dan (6) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu perusahaan dan masyarakat. Ke-6 hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh pendidikan oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya

Dalam praksis pendidikan, pedagogik transformatif merupakan upaya pengembangan manusia Indonesia dari kondisi apa adanya kepada yang seharusnya (Sunaryo Kartadinata, 2011; 2012). Pedagogik transformatif harus dipandang sebagai salah satu manifestasi keunggulan bangsa Indonesia, khususnya ilmuwan pendidikan. Untuk itu diperlukan pengawalan dalam penumbuhkembangan pedagogik transformatif. Diilhami terbentuknya konsep, sekurang-kurangnya pengembangan pedagogik transformatif ditandai dengan adanya istilah, bentuk, dan kegiatan yang sering diungkapkan. (Supriatna, M. 2016).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2021, di wilayah Kabupaten Bogor, terhadap guru-guru yang berasal dari Lembaga PAUD (TK, KB, SPS dan RA). Jumlah partisipan 217 orang, yang terdiri dari 215 orang guru perempuan dan 2 orang guru laki-

laki. Dengan rincian 134 orang guru Kelompok Bermain (KB), 41 orang guru TK, 34 orang guru SPS, dan 5 orang guru RA. 52 % atau 113 orang partisipan sedang mengikuti Pendidikan S1 PAUD, 59 orang lulus SMA, 38 orang lulus S16 orang diploma dan 1 orang S2.

Metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

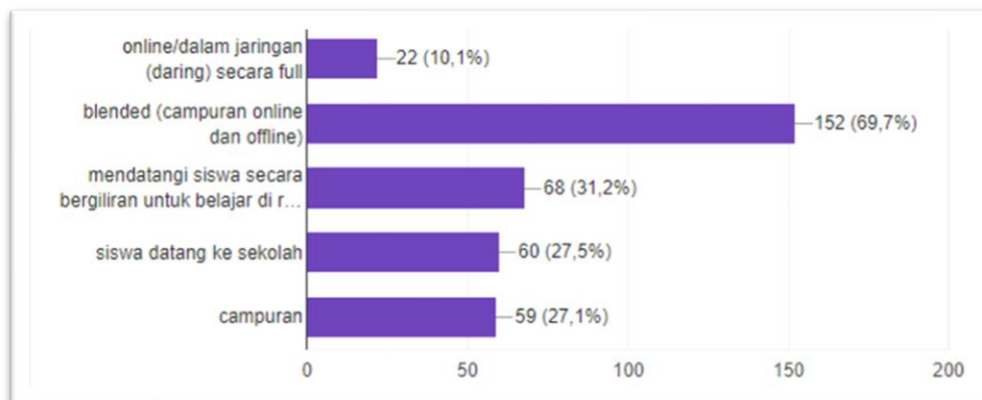
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD di Kabupaten Bogor yang berjumlah 7.706 (BPS Kab. Bogor, 2021). Sedangkan jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 218 orang guru PAUD yang tersebar di 25 kecamatan dari 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survey menggunakan aplikasi google formulir. Pemilihan Teknik ini adalah karena kondisi pandemik yang masih mengkhawatirkan serta sangat membatasi aktifitas berinteraksi dengan orang lain. Google form berisi pertanyaan penelitian disebar di WA grup guru-guru PAUD di beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

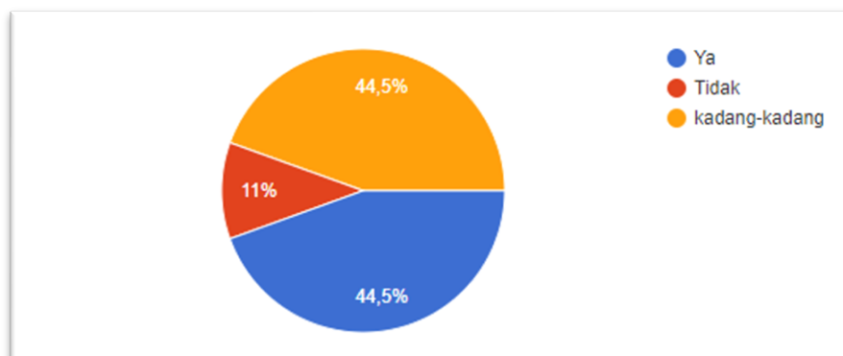
Berikut adalah pertanyaan dan gambaran infografis yang didapatkan dari hasil penyebaran angket lewat google formulir :

**Gambar 1. Moda Pembelajaran Yang Digunakan Saat Pandemic.**



Dari 218 responden rata-rata menggunakan pembelajaran online secara penuh hanya 22 lembaga dengan persentasi 10,1 persen. Yang paling banyak adalah lembaga yang menerapkan pembelajaran secara blended yaitu sebanyak 152 lembaga

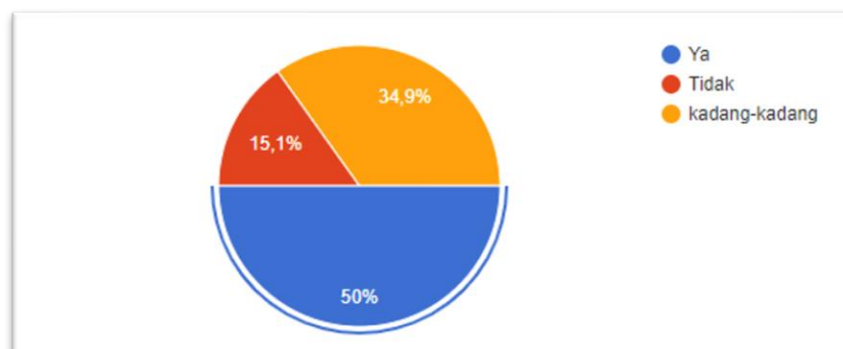
**Gambar 2. Permasalahan Dengan Sinyal Internet**



Guru PAUD yang menjadi responden dalam penelitian ternyata banyak yang mengalami kesulitan sinyal. 44,5 % mengalami kesulitan sinyanya, 44,5% kadang-kadang kesulitan dengan sinyal dan hanya 11% partisipan yang tidak bermasalah dengan sinyal.

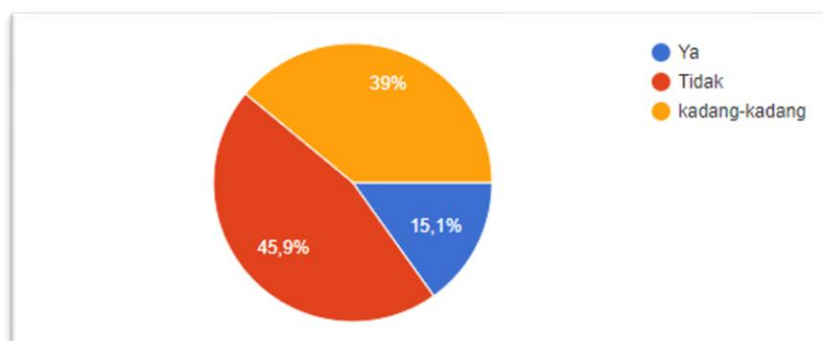
**Gambar 3. Kesulitan Dalam Membeli Kuota**

Partisipan umumnya mengalami kesulitan dalam membeli kuota, dimana 50%

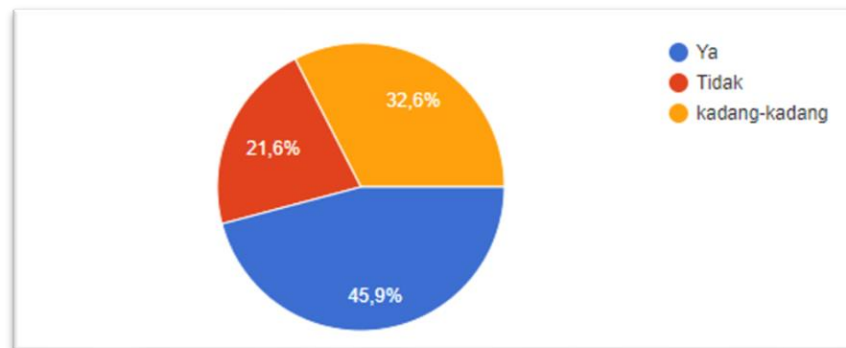


mengalami kesulitan, 34,5% kadang-kadang mengalami kesulitan dan hanya 15,1% yang tidak mengalami kesulitan.

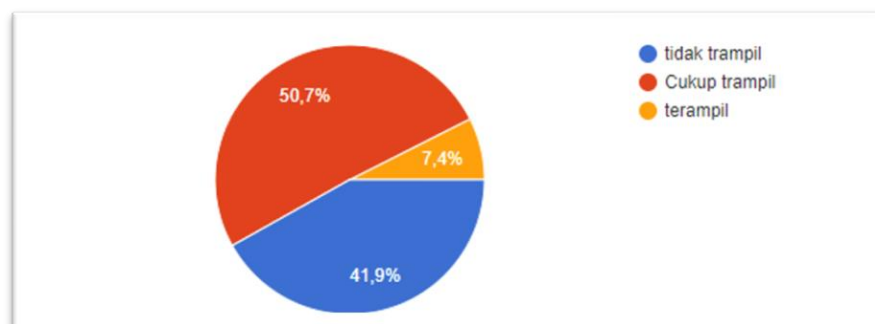
**Gambar 4. Kesulitan Menggunakan Smart Phone**



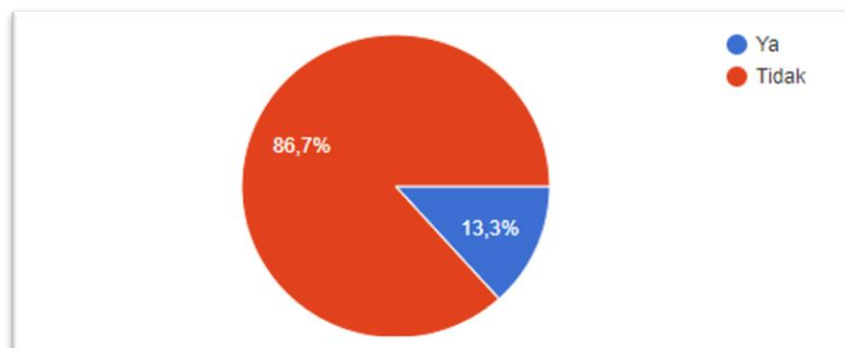
Dalam penggunaan smartphone ternyata masih ada partisipan mengalami kesulitan sebanyak 15,1%. Yang tidak mengalami kesulitan 45,9% dan yang kadang-kadang mengalami kesulitan 39%.

**Gambar 5. Frekwensi penggunaan zoom/gmeet**

Dalam penggunaan zoom 45,9% partisipan sudah biasa menggunakan zoom, 32,6 % hanya kadang-kadang menggunakan zoom, sedangkan 21,6% tidak biasa menggunakan zoom/gmeet.

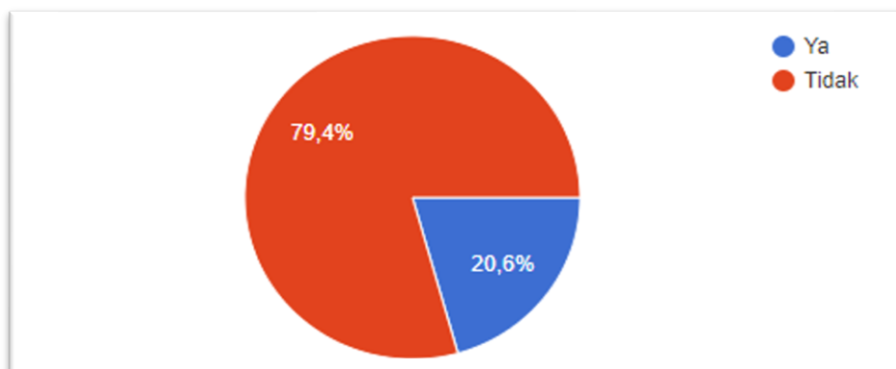
**Gambar 6. Keterampilan menggunakan zoom/gmeet**

Dalam menggunakan zoom/gmeet ternyata masih banyak partisipan yang belum trampil menggunakannya yaitu 41,9%, sementara 50,7% partisipan kurang trampil dalam menggunakan zoom/gmeet dan hanya 7% partisipan yang trampil dalam penggunaan zoom/gmeet.

**Gambar 7. Peserta mengikuti pelatihan IT sebelum Pandemi**

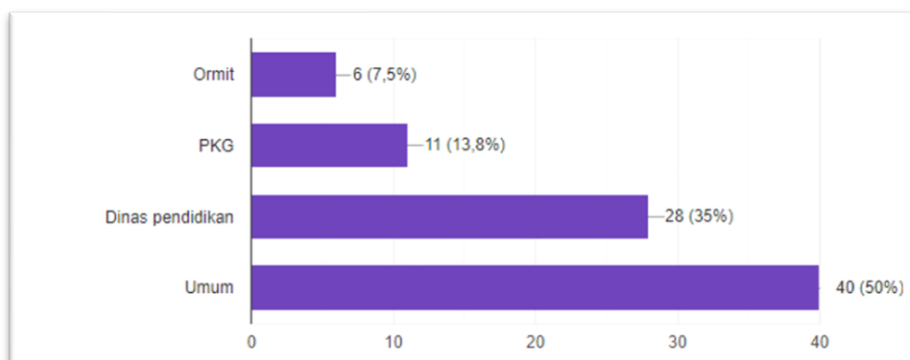
Sebelum pandemic terjadi hanya 13,3 % partisipan yang pernah mengikuti pelatihan peningkatan kemampuan IT, sementara yang tidak pernah mengikuti pelatihan IT adalah sebesar 86,7%.

**Gambar 8. Responden mengikuti pelatihan IT selama Pandemi**



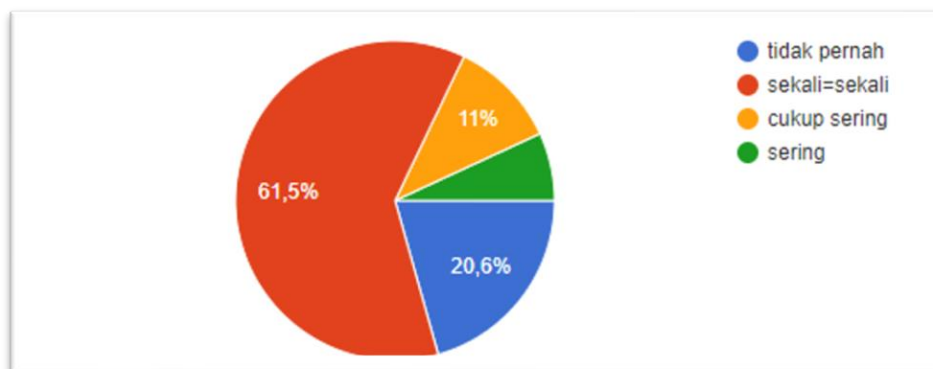
Selama pandemic ternyata partisipan yang mengikuti pelatihan IT hanya 20,6 %, sedangkan 79,4% tidak pernah mengikuti pelatihan peningkatan kemampuan IT

**Gambar 9. Penyelenggara pelatihan IT**



Penyelenggara pelatihan bagi peserta yang pernah ikut pelatihan IT ternyata paling banyak diselenggarakan oleh masyarakat umum yaitu 50%. Sedangkan peleatihan IT yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, PKG dan ormit berturut-turut 35 %, 13,8% dan 7,5%.

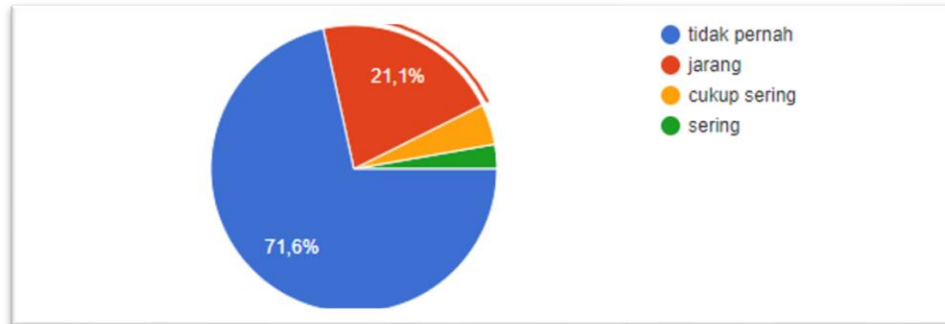
**Gambar 10. Frekwensi responden membuat video pembelajaran**



Partisipan yang membuat video pembelajaran ternyata masih sedikit, yang sering membuat video hanya sekitar 8%, yang cukup sering membuat video pembelajaran 11%. Yang lainnya yang paling banyak menjawab yang sekali-sekali membuat video yaitu sebanyak 61,5%, dan tidak pernah sama sekali ternyata sebanyak 20,6%.

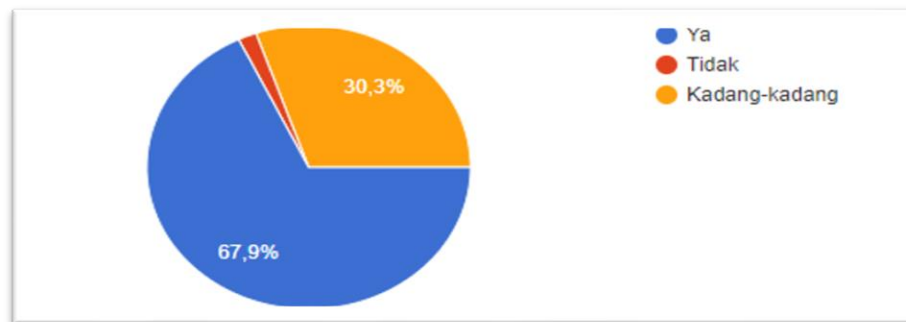


**Gambar 11. Penggunaan zoom/gmeet saat pembelajaran dengan anak**



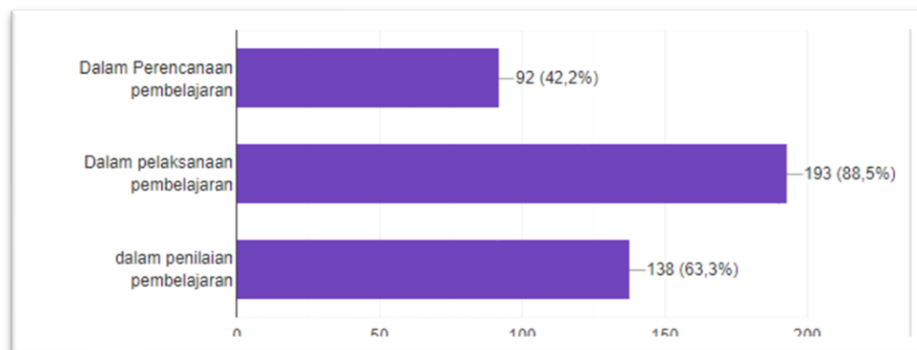
Penggunaan zoom meeting atau google meet ternyata masih jarang digunakan oleh partisipan dalam pembelajaran dengan anak-anak, 71% menjawab tidak pernah menggunakannya untuk pembelajaran dengan anak-anak. Yang jarang menggunakan sebanyak 21,1%. Sedangkan yang sering dan cukup sering hanya sebanyak 7,2 %.

**Gambar 12. Frekwensi mengalami kesulitan saat pandemic**

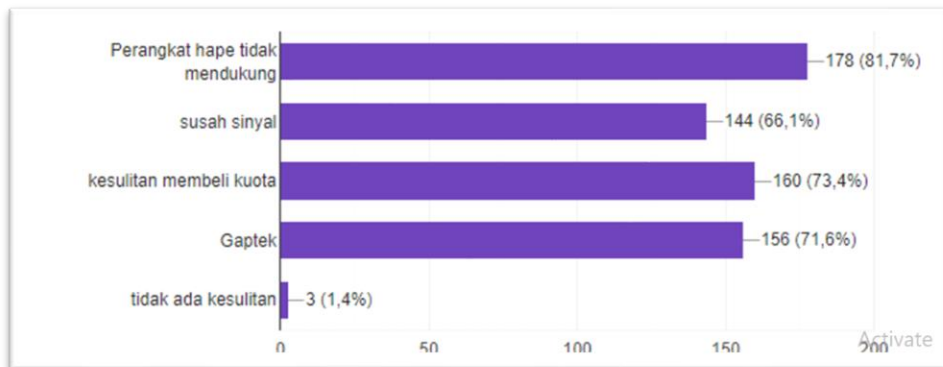


Sebanyak 67% partisipan merasa mengalami kesulitan dalam pembelajarn di masa pansemi, 30,3 % kadang-kadang merasa sulit dan hanya sekitar 1,8 % yang tidak merasa adanya kesulitan.

**Gambar 13. Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran**



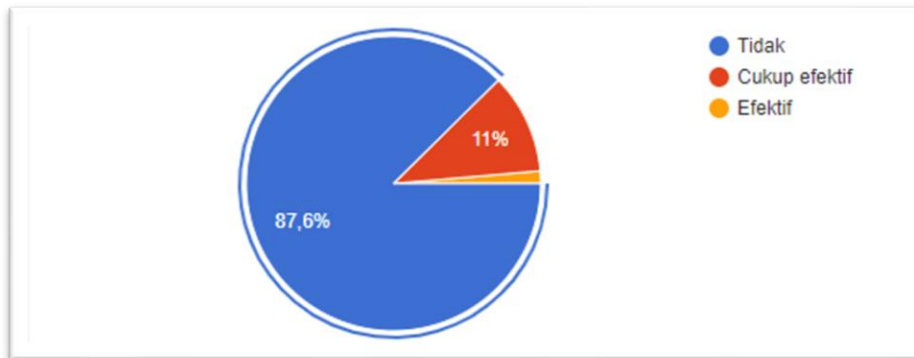
Kesulitan yang dialami terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dimana 88,5 % partisipan mengalami kesulitan, 83,3% partisipan mengalami kesulitan dalam penilaian pembealajaran dan 42,2% mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran.



**Gambar 14. Kesulitan orang tua saat pembelajaran daring**

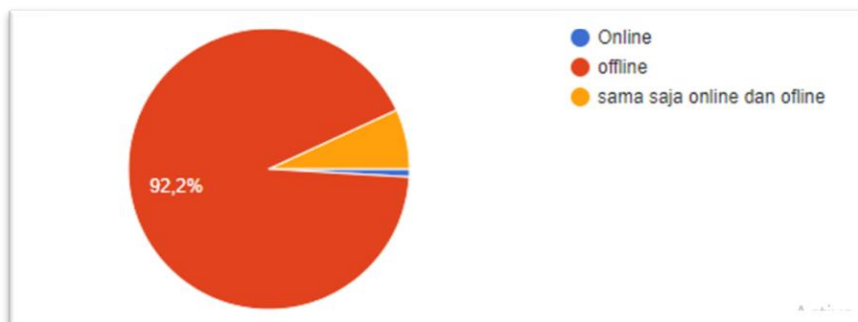
Selanjutnya kesulitan yang dihadapi orang tua dalam masa pandemic ini menurut pandangan guru adalah perangkat Handphone orang tua tidak mendukung (81,7%), orang tua sulit membeli kuota (73,4%), gaptek (71,6%), dan susah sinyalnya sebesar 66,1%. Sedangkan orang tua yang tidak mengalami kesulitan menurut partisipannya ada sekitar 1,4%.

**Gambar 15. Efektifitas pembelajaran di masa pandemi**



Dari segi keefektifan, 87,6% guru berpendapat bahwa pembelajaran di masa pandemic covid ini tidak efektif, 11% berpendapat cukup efektif dan 1,4% (tiga partisipan) berpendapat pembelajaran di masa pandemic ini efektif.

**Gambar 16. Pilihan moda pembelajaran yang lebih nyaman dan mudah**



Berkaitan dengan kenyamanan guru dalam mengajar dalam masa pandemic ini, 92,2% partisipan berpendapat lebih nyaman dengan pembelajaran offline atau tatap muka, 6,9% berpendapat kenyamanan yang sama antara online dan offline, dan 0,9% atau 2

partisipan merasa lebih nyaman dengan pembelajaran online.

### **Pembahasan**

Kesulitan terbesar yang dihadapi guru dalam pembelajaran di masa pandemic ini adalah kurang mendukungnya perangkat handphone yang dimiliki (90%), susah mendapatkan sinyal yaitu 89 %, kesulitan dalam membeli kuota (84,9%), mengalami kesulitan dalam menggunakan smartphone sebesar 84,9%.

Bila dilihat dari kondisi wilayah Kabupaten Bogor yang banyak dataran tinggi memang ini menjadi penyebab sulitnya sinyal bagi patisipan penelitian yang berdomisili di wilayah bagian barat dan timur Kabupaten Bogor yang dari letak geografisnya merupakan daerah yang banyak dataran tinggi (<https://bogor.pojoksatu.id/baca/minimnya-internet-jadi-masalah-bagi-petani-di-kabupaten-bogor>).

Kesulitan lain yang cukup dominan juga dialami oleh guru adalah perangkat smartphone kurang memadai (hp kurang canggih) dan kesulitan membeli kuota. Hal ini diperkirakan sangat berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan guru yang masih relative rendah dan ini sangat berkaitan dengan penghasilan guru yang di masa yang sangat rendah dimasa pandemic yang dari wawancara diketahui gaji guru dalam masa pandemi hanya berkisar 75 ribu-300 ribu/bulan, bahkan ada guru yang tidak digaji sama sekali dalam masa pandemic covid ini.

### **Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran masih terkait dengan kesulitan komunikasi dengan orang tua, mulai dari lemahnya perangkat komunikasi yang dimiliki orang tua, dari kesulitan sinyal karena letak daerah yang berbukit-bukit, handphone orang tua yang kurang mendukung, orang tua kesulitan membeli kuota dan juga orang tua masih gptek.

Kegiatan pembelajaran selama pandemi dilaksanakan dengan beberapa strategi antara lain semi online (dengan zoom/google meet, penugasan lewat WA dan pemberian tugas yang diambil ke sekolah untuk dikerjakan anak di rumah. Kendala yang dihadapi guru dalam bekerja sama dengan orang tua untuk pembelajaran di masa pandemi antara lain : orang tua tidak memiliki hape atau punya satu hape tapi dipakai Bersama dengan anak lainnya yang juga belajar daring, sulit mendapatkan sinyal, kesulitan membeli kuota, orang tua kurang merespon guru, serta ada juga orang tua yang tidak paham tentang materi pelajaran.

Permasalahan sulitnya sinyal memang menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran secara online di Indonesia (Simamora, 2020), (Anugrahana, 2020). Wilayah domisili sekolah dan serta tempat tinggal guru dan siswa di kabupaten Bogor bagian barat memang banyak dataran tinggi dan perbukitan yang mengakibatkan sulitnya akses sinyal internet. Selain itu menurut Diskominfo Kabupaten Bogor, Provider internet masih kurang tertarik untuk membangun Menara BTS (Base Transceiver Station) dikarenakan penduduk tidak terkonsentrasi di wilayah pinggiran Kabupaten Bogor ini, sehingga secara ekonomis bagi provider ini kurang menarik. Untuk mengatasi persoalan ini, diharapkan pemerintah Kabupaten Bogor dapat mengusahakan adanya Menara BTS yang memadai untuk sinyal internet di wilayah ini, sehingga aspek Pendidikan terutama pembelajaran online dapat berjalan dengan baik.( Minimnya Internet, Jadi Masalah bagi Petani di Kabupaten Bogor - PojokBogor.com ([pojoksatu.id](http://pojoksatu.id)).s

Di samping itu beberapa orang tua yang karena penghasilan kurang (pemulng, pekerja kasar) sehingga tidak memiliki kesanggupan membeli membeli smartphone. Kesulitan lain yang dihadapi orang tua adalah dlam membeli kuota. Pendapatan yang terbatas menjadi

hambatan bagi orang tua untuk membeli kuota. Kemendikbud sebelumnya sudah berusaha membantu masyarakat dengan memberikan bantuan kuota internet untuk proses pembelajaran namun hal ini kurang efektif. Menurut Nihan, Presidium Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Bengkulu, hal itu terjadi karena masih banyak masyarakat yang tidak memiliki perangkat, seperti ponsel android. Selain itu, anak-anak yang terisolasi di kampung-kampung juga tidak bisa menikmati bantuan kuota internet karena ada masalah dengan jaringan. "Ditambah lagi bantuan kuota itu ada yang tidak cocok dengan daerah tertentu," ujarnya. Disarankan yang lebih baik bantuan kuota internet dialihkan untuk bantuan alat daring, wifi berbasis RT/RW, dan pengadaan alat penguat sinyal di daerah-daerah blank spot. (<https://nasional.tempo.co/read/1399284/fsgi-nilai-program-bantuan-kuota-kemendikbud-banyak-kekurangannya/full&view=ok>).

Namun dalam berbagai kendala dalam penggunaan alat komunikasi ini, guru tetap harus mengenal, memahami dan mampu menggunakan teknologi (Rohita, 2020) terutama aplikasi dalam pembelajaran online untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa covid 19. Kegiatan pembelajaran yang menyajikan tatap muka antara guru-anak didik juga turut membangkitkan motivasi belajar pada anak yang lebih tinggi, mereduksi kecemasan dan stres serta dapat menimbulkan rasa percaya diri oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian (Purwanto et al., 2020) dengan adanya pembelajaran online anak-anak jadi tidak bisa menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, anak-anak tidak dapat berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya sehingga mereka mudah stress.

Dekker dan Lemmer (1993) menggambarkan keterlibatan orang tua sebagai kegiatan yang dimulai dari kehadiran di sekolah hingga membantu orang tua menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Keterlibatan orang tua juga dilihat sebagai suatu kontinum dari kegiatan di rumah, kegiatan di sekolah, hingga kerjasama antara rumah dan sekolah (Shores, 1998). Dalam kondisi Pandemi tentunya keterlibatan orang tua Griffiths, et al., (2007) menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, dimana menjadi peserta aktif di lingkungan belajar mereka. Sehingga dibutuhkan banyak strategi yang mengakomodasi siswa untuk melakukan lebih banyak kontrol dan interaksi, untuk meningkatkan minat belajar mereka (Oktavian dan Aldya, 2020). Untuk peran keluarga khususnya orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai inti, pola pikir dan perilaku anak (Ivanova et al., 2019). Karena itu, peran keluarga dalam masa sangat dibutuhkan sebagai tempat Pendidikan utama bagi anak. Namun kondisi yang ditemui dalam penelitian ini, peran orang tua untuk mendukung pembelajaran anak ini belum sepenuhnya bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh masih keterbatasan alat komunikasi yang digunakan. Selain itu, Sebagian orang tua juga menghadapi penolakan dari anaknya untuk diajar orang tuanya. Anak-anak Sebagian bersikeras untuk tetap belajar dengan guru. Menghadapi masalah ini, ada beberapa strategi yang digunakan sekolah agar pembelajarn anak tetap bisa berlanjut, antara lain mengadakan kunjungan rumah (home visit) dimana guru berkunjung ke rumah anak dan melaksanakan pembelajaran di rumah anak. Selain strategi guru berkunjung ke rumah anak, ada juga guru yang melakukan kegiatan sebaliknya, yaitu guru memberi kesempatan kepada anak untuk berkunjung ke rumah dan pembelajaran dilaksanakan di rumah guru.

Selain mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian pembelajaran. Hal ini dikarenakan karena guru tidak bertatap muka langsung dengan anak dan info dari orang tua terbatas karena keterbatasan perangkat keterbatasan sinyal orang tua mengakibatkan guru tidak mendapatkan gambaran yang lengkap

tentang bagaimana siswa belajar di rumah. Hal inilah yang menjadi penyebab sulitnya guru dalam melakukan penilaian pembelajaran.

Salah satu prinsip penilaian pembelajaran PAUD adalah pelaksanaan penilaian bersifat autentik, dimana penilaian dilaksanakan di saat pembelajaran sedang berlangsung. Penilaian dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan kurikulum 2013 harus dilakukan secara autentik dengan pelbagai aktivitas yang nyata, fungsional dan natural (Suyanto, 2005). Menurut Mueller (2006), penilaian autentik merupakan penilaian secara langsung dan ukuran langsung. Seterusnya beliau berpendapat, dengan penilaian autentik banyak aktivitas yang lebih jelas apabila diamati secara langsung dengan menggunakan pengamatan. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menampilkan perkembangannya secara alami, efektif dan kreatif (Mueller, 2006; Stiggins, 1994) (Hidayat & Indriani, 2020). Dalam pembelajaran di masa pandemi ini dimana guru tidak melihat langsung pembelajaran anak yang berlangsung di rumah mengakibatkan penilaian autentik ini sulit dilakukan. Strategi yang sudah dilakukan guru adalah dengan meminta orang tua mengirimkan foto-foto kegiatan pembelajaran anak di rumah, karena orang tua lah yang membersamai anaknya, menjadi guru, di saat pembelajaran berlangsung di rumah. Namun ternyata belum sepenuhnya efektif. Diperkirakan kesulitan orang tua sangat terkait dengan kendala penggunaan gawai yang tidak semua orang tua punya, ataupun kesulitan kuota dan sinyal.

#### **Keterampilan Guru Dalam Penggunaan moda pembelajaran online**

Keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran online tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari guru yang masih belum trampil dalam penggunaan zoom meeting/google meet dimana guru merasa tidak trampil sebanyak 41,7 %, cukup trampil 50,0% dan hanya 7,4% guru yang merasa trampil menggunakan. Hal ini terkait dengan masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan zoom, dimana 21,5% guru belum biasa menggunakan zoom, 32,4 % hanya kadang-kadang atau jarang dalam menggunakan zoom dan kurang dari separuhnya (6,1%) guru yang terbiasa berinteraksi dengan penggunaan zoom. Padahal dalam masa pandemic covid 19 ini dimana interaksi langsung sangat dibatasi, maka kegiatan pelatihan, dan sebagainya lebih banyak dilaksanakan dalam bentuk webinar menggunakan terutama zoom meeting.

Penggunaan zoom atau pun yang sejenisnya ternyata masih jarang digunakan di PAUD. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya pelaksanaan pembelajaran menggunakan zoom, dimana 71,7% partisipan menyebutkan bahwa tidak ada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan zoom/gmeet dengan siswa. Penggunaan zoom dalam kegiatan parenting ataupun rapat dengan orang tua juga masih minim sekali dalam penggunaannya, dimana 82,2 % sekolah tidak pernah menggunakan sarana pertemuan online ini dalam kegiatan berkomunikasi virtual dengan orang tua seperti dalam kegiatan parenting ataupun rapat dengan orang tua. Selain itu penggunaan zoom untuk kegiatan rapat antar guru juga masih rendah, dimana 76,3 sekolah tidak pernah menggunakan zoom sebagai alat komunikasi online dengan guru lain dalam rapat guru dan lain-lain.

Bila digunakan indikator penggunaan zoom sebagai indikator pelaksanaan pembelajaran online di sekolah, terlihat bahwa pembelajaran online di PAUD masih belum berjalan optimal, bahkan masih jauh dari optimal. Indikator lain yang bisa dijadikan patokan terlaksananya pembelajaran online adalah penggunaan video pembelajaran sebagai sarana ataupun sumber belajar bagi anak. Namun dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ternyata masih sedikit guru-guru yang membuat dan menggunakan video pembelajaran sebagai sumber belajar bagi

anak-anak. 61,6% guru hanya sekali-sekali atau jarang dalam membuat video pembelajaran, sedangkan 20,5% guru tidak pernah membuat video pembelajaran.

Pelatihan Keterampilan IT Untuk Menunjang Transformasi Pembelajaran Online Di masa Pandemi Covid 19.

Proses pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial oleh sebab itu pendekatan mengenai pendidikan nasional perlu diubah dari pendekatan politis dan teknis kepada pendekatan yang menyeluruh mengenai hakikat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa. Kehidupan sosial berubah dengan cepat karena proses globalisasi demokratisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi khususnya teknologi informasi seperti saat ini kita berada pada abad 21 yang tentunya berbeda secara signifikan dengan abad ke-20

Untuk mempersiapkan guru agar mampu melakukan transformasi pembelajaran online dalam masa pandemic covid 19 mutlak diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan IT. Untuk membantu guru meningkatkan keterampilan IT, maka guru perlu mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan IT. Namun dari hasil survey yang dilakukan sebelum pandemic maupun saat pandemic ini, ternyata guru masih sangat jarang mengikuti pelatihan terkait Informasi dan Teknologi. 79 %-87 % guru belum mengikuti pelatihan IT. Hanya 45 orang guru dari 215 orang guru yang disurvei yang pernah mengikuti pelatihan IT. Dari hasil yang didapatkan ini sangat wajar jika kemampuan guru masih belum begitu baik dalam menggunakan perangkat teknologi dan aplikasi program IT..

Rendahnya kemampuan keterampilan IT guru ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak berwenang seperti dinas Pendidikan, PKG (Pusat Kegiatan Guru) ataupun organisasi mitra untuk merancang pelatihan guru serta melibatkan guru sebanyak mungkin untuk mengikuti pelatihan. Dari data survey yang dilakukan terlihat bahwa peran dinas Pendidikan, PKG dan Ormit masih rendah kontribusinya dalam melaksanakan pelatihan IT untuk meningkatkan keterampilan IT guru. Hanya 28 orang dari 218 atau hanya 13 % guru yang menjadi responden penelitian, yang pernah mengikuti pelatihan IT yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Peran sebagai pelaksana pelatihan IT guru lebih banyak dilaksanakan oleh pihak lain atau diselenggarakan oleh masyarakat umum. Melihat kondisi ini maka pihak yang berwenang diharapkan dapat mengambil peran untuk membantu guru agar dapat melakukan transformasi pembelajaran secara optimal sehingga kondisi pandemic tidak menjadi penghalang bagi keberhasilan Pendidikan anak-anak di PAUD.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang dilakukan terlihat beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam masa pandemic Covid -19 ini, yaitu tantangan terkait komunikasi dengan orang tua, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga menurunnya penghasilan guru selama Covid 19 serta masih rendahnya keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi teknologi untuk melaksanakan pembelajaran Daring/online sesuai dengan kondisi pembelajaran dalam masa pandemic covid 19.

Kesulitan yang dihadapi guru antara lain keterampilan pengoperasian aplikasi teknologi pembelajaran yang masih rendah, kesulitan dalam sinyal internet, kesulitan dalam membeli kuota internet. Sementara itu guru juga mengalami kesulitan dalam komunikasi dengan orang tua terutama disebabkan Sebagian orang tua tidak memiliki perangkat komunikasi, sulit sinyal ataupun ketiadaan uang untuk membeli kuota.

Akibatnya dalam kegiatan belajar mengajar guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

### **SARAN**

Masih rendahnya keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran online ini karena guru kurang mengupgrade kemampuan mereka dalam pekatihan-pelatihan aplikasi IT. Untuk itu guru perlu mengupgrade diri. Selain itu diharapkan pihak yang berwenang seperti dinas pendidikan atau lembaga terkait dapat membantu guru meningkatkan kemampuan IT guru sehingga guru dapat melakukan transformasi pendidikan online manjawab tantangan Pendidikan di masa pandemic Covid 19 ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agustin, M, R. D. Puspita, D. Nurinten, H. Nafiqoh. 2021. Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 334-345 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)
- [2] Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10 No. 3, September 2020: 282-289.
- [3] Ardiawan, K.N. & I Gede T. H. Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi Pmp Dalam Mendukung Pembelajaran Daring. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja ngurahardiawan90@gmail.com
- [4] Barkhuizen, G., & Phil Benson. Narrative Inquiry In Language Teaching And Learning Research. 2014 by Routledge 711 Third Avenue, New York, NY 10017
- [5] Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I.-O. (2015). The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 186, 1007-1012. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.064>
- [6] Hidayat, Wahyu., Andriani. 2020. Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini | p-ISSN 2087-1317 | e-ISSN 2621-8321 Vol. 11. No.2 November 2020 | Hal 88-95 88 Cakrawala Dini: Vol. 11 No. 2.
- [7] <https://nasional.tempo.co/read/1399284/fsgi-nilai-program-bantuan-kuota-kemendikbud-banyak-kekurangannya/full&view=ok>
- [8] <https://regional.kontan.co.id/news/resmi-diteken-ridwan-kamil-ini-umk-2021-untuk-bogor-depok-dan-bekasi>
- [9] Istiqomah, Atina. 2020. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana [jurnalkelola@gmail.com](mailto:jurnalkelola@gmail.com) e-ISSN 2549-9661 Volume: 7, No. 2, Juli-Desember 2020 Halaman: 218-222 218.
- [10] Ivanova, R.R., Iza Berechikidze, Farida Gazizova, Elena Gorozhanina & Nailya Ismailova. 2014. Parent-teacher interaction and its role in preschool children's development in Education. International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education ISSN: 0300-4279 (Print) 1475-7575 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rett20>
- [11] Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher

- and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
- [12] Meyers, S.A. (2008). Using Transformative Pedagogy When Teaching Online . <http://dx.doi.org/10.3200/CTCH.56.4.219-224>
- [13] Nathalie Bigras, Natalie., L. Lemay, J. Lehrer, A, Charron, S. Duval, C. Robert, Mazaye, I. Laurin. 2020. Early Childhood Educators' Perceptions of Their Emotional State, Relationships with Parents, Challenges, and Opportunities During the Early Stage of the Pandemic. *Early Childhood Education Journal* <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01224-y>
- [14] Oktavian, R & Aldya, R.F. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* Vol.20 No.2 Tahun 2020 e-issn 2614-0578 p-issn 1412-5889 129
- [15] Rohita, R. (2020). The Ability of Ece Teachers to Use ICT in The Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 502. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.339>
- [16] Simamora, R.M. 2020. The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *SiLeT*, Vol. 1, No. 2, August 2020: 86-103 ©2020 Studies in Learning and Teaching
- [17] Santoso, Soegeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011
- [18] Siahaan, M. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)* e-ISSN: 2597-792X, ISSN: 1410-9794 Edisi Khusus No. 1 (Juli 2020), Halaman: 1- 3
- [19] Suhendro, E. 2020. Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *GOLDEN AGE*. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- [20] Supriatna, M., 2016. Problem Ontology Pedagogik Indonesia. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan* 485